

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

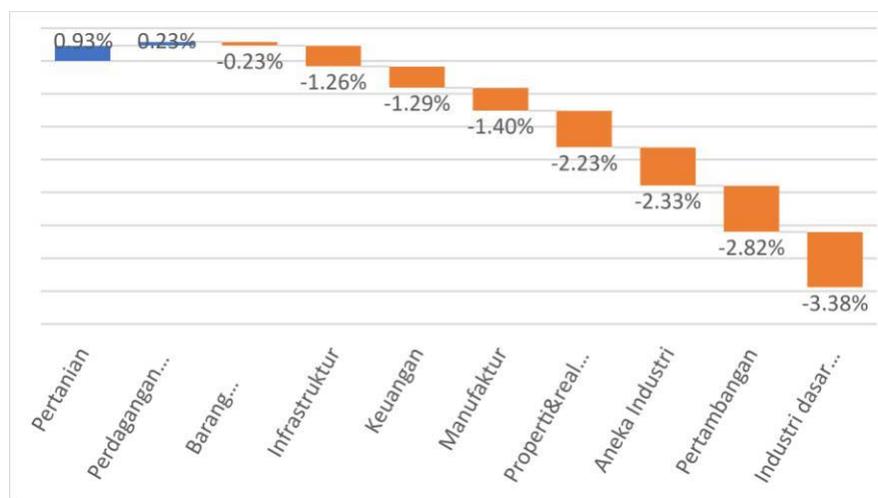
### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Di Indonesia, terdapat kurang lebih 532 perusahaan yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan tersebut diklasifikasikan menjadi sembilan sektor, masing-masing terbagi kedalam tiga utilitas yang berbeda. Masing-masing sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor industri dasar dan kimia, sektor pertambangan, sektor aneka industri, sektor properti real estat dan konstruksi bangunan, sektor industri barang konsumsi, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor finansial, dan sektor perdagangan, jasa dan investasi. Seluruh sektor tersebut terbagi menjadi tiga utilitas yaitu, yang pertama industri penghasil bahan baku atau industri pengelola sumber daya alam yang terdiri dari sektor pertanian dan pertambangan, utilitas kedua yaitu industri manufaktur yang terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi, dan utilitas yang ketiga yaitu industri jasa yang terdiri dari empat sektor yaitu sektor properti, rela estate dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur utilitas dan transportasi, sektor keuangan, dan juga sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Penelitian ini akan berfokus pada seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Indonesia yang sahamnya telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 hingga 2018. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia terdiri dari 71 perusahaan yang terbagi menjadi beberapa sub sektor, yaitu sub sektor semen dengan enam emiten yang terdaftar; sub sektor keramik, porselen dan kaca terdapat delapan emiten; sub sektor logam dan sejenisnya terdapat lima belas emiten; sub sektor kimia terdapat tiga belas emiten; sub sektor plastik dan kemasan sebelas emiten; sub sektor pakan ternak terdapat lima emiten; sub sektor kayu dan pengolahannya terdapat dua emiten; sub sektor pulp dan kertas terdapat Sembilan emiten didalamnya; dan sub sektor lainnya terdapat dua emiten ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2019).

Berdasarkan data yang dilihat pada Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, perusahaan sektor industri dasar dan kimia menunjukkan kinerja yang positif pada semester pertama 2019. Hal ini dapat dilihat nilai Produk Domestik Bruto (PDB) yang diperoleh sektor industri dasar dan kimia tahun 2019 sebesar Rp 91,7 triliun, yaitu menyumbang sebesar 1,19% terhadap perekonomian nasional. Namun, sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan indeks harga saham gabungan terbesar pada tahun 2019. Berdasarkan Bursa Efek Indonesia penurunan IHSG tidak hanya pada sektor industri dasar dan kimia, akan tetapi hampir keseluruhan sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami pelemahan indeks di tengah harga saham gabungan (IHSG) yang menurun. Namun, terdapat dua sektor yang masih dalam zona hijau yaitu sektor pertanian; sektor perdagangan dan jasa. Dibawah ini terdapat indeks sektor bisnis dalam perdagangan saham menurut BEI:

**Gambar 1.1 Indeks Sektor Bisnis Dalam Perdagangan Saham di BEI**



*Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah penulis tahun 2020)*

Berdasarkan pada gambar 1.1 yang menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertanian mengalami kenaikan harga saham terbesar yaitu sebesar 0.93% dari IHSG tahun sebelumnya. Sektor perdagangan dan jasa juga mengalami kenaikan sebesar 0.23% dari IHSG tahun sebelumnya. Sedangkan sektor lainnya mengalami penurunan indeks harga saham gabungan. Sektor barang konsumsi mengalami penurunan harga

saham terendah yaitu -0.23% dari tahun sebelumnya. Penurunan tersebut disusul oleh perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yaitu sebesar -1.26%. Kemudian, sektor keuangan juga mengalami penurunan harga saham sebesar -1.29% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya sektor manufaktur menurun sebesar -1.40% dari tahun sebelumnya. Sektor properti dan real estate mengalami penurunan indeks harga saham gabungan sebesar -2.23%. Sektor aneka industri juga mengalami penurunan yang cukup besar yaitu -2.33%. Serta di sektor pertambangan menurun -2.82%. Dan sektor industri dasar dan kimia yang mengalami penurunan indeks harga saham terbesar diantara seluruh sektor yang terdaftar di BEI yaitu -3.38% dari tahun sebelumnya. Penurunan harga saham tersebut sangat mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan dan akan berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan menurut Fahmi (2017:22) merupakan sebuah informasi penting perusahaan dalam bentuk catatan tahunan pada periode dan waktu tertentu yang mendefinisikan kondisi keuangan perusahaan tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai gambaran atas kinerja suatu perusahaan. Sedangkan menurut Hanafi & Halim (2016:49), laporan keuangan merupakan sesuatu yang dianggap sebagai sumber informasi yang harus disampaikan sebagai informasi industri, informasi kondisi perekonomian, kualitas manajemen, pangsa pasar perusahaan dan informasi penting lainnya. Laporan keuangan sendiri mempunyai berbagai fungsi yaitu salah satunya untuk menginformasikan keuangan sebuah perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal yang berkepentingan pada perusahaan tersebut dan dapat digunakan sebagai patokan atau sumber pengambilan keputusan untuk melakukan investasi. Seperti yang ditekankan oleh Moleong (2018) di dalam sebuah laporan keuangan kita dapat mengetahui kondisi pada perusahaan tersebut apakah perusahaan dalam kondisi yang sehat atau krisis, oleh karena itu laporan keuangan sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup perusahaan.

Pada dasarnya perusahaan didirikan bertujuan untuk mendapatkan laba yang akan digunakan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang sehingga tercapainya tujuan perusahaan dengan semestinya. Sebuah perusahaan tentu saja berkeinginan untuk menjadikan perusahaannya agar tetap berjalan dengan baik. Perubahan ekonomi, sosial, politik, budaya dan kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Tidak hanya itu, banyaknya para pesaing yang terus bermunculan juga membuat perusahaan dituntut untuk terus melakukan inovasi dan selalu mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi agar perusahaan dapat mempertahankan stabilitas perusahaannya. Karena apabila suatu perusahaan tidak dapat berkembang dan tidak dapat berkompetitif dengan pesaing serta tidak bisa mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi, maka cepat atau lambat perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

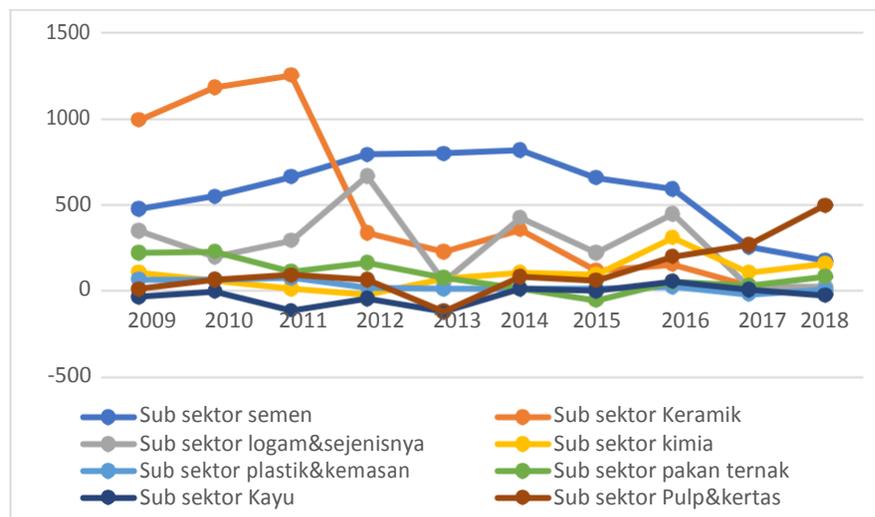
*Financial distress* merupakan situasi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban saat ini (Rimawati & Darsono, 2017). Menurut Fahmi (2017:93) *financial distress* merupakan sebuah tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* diawali dengan kondisi dimana keuangan perusahaan mengalami penurunan yang disebabkan oleh menurunnya penjualan perusahaan, meningkatnya utang perusahaan tanpa diimbangi dengan peningkatan aktivitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Apabila hal tersebut terjadi secara terus-menerus maka dapat menyebabkan *financial distress*. Rimawati & Darsono (2017) menekankan bahwa kondisi *financial distress* yang terus berlanjut akan menyebabkan kebangkrutan dan berdampak buruk bagi seluruh anggota perusahaan terutama bagi para pemangku kepentingan perusahaan.

Suatu perusahaan dituntut untuk selalu menjaga dan mengelola aset-aset perusahaan serta kinerja keuangan perusahaan agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Menurut Widhiari & Merkusiwati (2015) *financial distress* dapat terjadi karena ketidakmampuan suatu entitas dalam menjaga kondisi keuangan perusahaan sehingga mengalami kerugian operasional pada periode yang bersangkutan. Apabila

suatu perusahaan diketahui mengalami kesulitan keuangan, maka para investor akan lebih berhati-hati untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan analisis guna untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut berpotensi mengalami *financial distress* sertaantisipasi dan melakukan strategi pencegahan terjadinya *financial distress*.

*Financial Distress* dapat diukur dengan menggunakan *Earning Per Share* (EPS), karena EPS dapat menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar sahamnya yang nantinya akan dibagikan kepada pemilik saham pada perusahaan tersebut dalam bentuk dividen. EPS dapat menjelaskan kinerja perusahaan di masa lalu dan bagaimana prospek perusahaan di masa depan (Widhiari & Merkusiwati, 2015). Apabila EPS suatu perusahaan memiliki nilai negatif, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan mengalami *financial distress* (Kristanti dkk., 2016). Berikut ini merupakan data *Earning Per Share* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode 2016-2018 dengan klasifikasi beberapa sektor.

**Gambar 1.2 Grafik Perkembangan *Earning Per Share* sub sektor Industri Dasar Kimia pada tahun 2009 – 2018**



Sumber: Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2018 (data diolah penulis 2020)

Pada gambar 1.2 *Earning Per Share* (EPS) perusahaan sektor industri dasar dan kimia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 sub sektor logam, sub

sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan mengalami penurunan nilai EPS. Kemudian di tahun 2012 sub sektor keramik, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pulp dan kertas mengalami penurunan EPS, sub sektor keramik mendominasi penurunan EPS dengan nilai terbesar. Pada tahun selanjutnya sub sektor kayu; pulp dan kertas mengalami penurunan nilai EPS negatif. Selanjutnya, sektor logam dan sejenisnya, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan sub sektor pulp dan kertas mengalami penurunan EPS yang signifikan. Dan di tahun 2015 seluruh sub sektor mengalami penurunan nilai EPS yang cukup signifikan, penurunan EPS paling tinggi yaitu pada sub sektor pakan ternak dengan nilai EPS negatif. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, apabila dalam suatu perusahaan EPS bernilai negatif dan mengalami penurunan yang berkelanjutan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan berisiko mengalami *financial distress*.

Terdapat beberapa teknik untuk menganalisis terjadinya *financial distress* seperti analisis univariat, analisis multivariat, analisis regresi logistik, probabilitas, ANN dan analisis survival. Menurut Sofia (2016) analisis univariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan faktor-faktor risiko yang mempengaruhinya. Analisis *multivariat* adalah salah satu metode regresi nonparametrik dan regresi semi parametrik dengan menggunakan analisis multivariat yang digunakan sebagai alat ukur terjadinya suatu masalah yang akan diteliti. Analisis *multivariat* juga digunakan sebagai metode analisis dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari, 2012). Kemudian, teknik analisis regresi logistik yang dijelaskan oleh Maski (2009) adalah suatu metode perkembangan lebih lanjut dari model probabilitas linear. Dalam penelitiannya, Kristanti dkk (2016) menggunakan teknik analisis regresi linear dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan analisis probabilitas menurut Nurjannah (2017) adalah suatu kemungkinan atau peluang yang akan terjadi pada suatu peristiwa dalam waktu tertentu. *Artificial Neural Network* (ANN) menurut Hardi dkk (2016) merupakan suatu metode pemrosesan informasi yang telah didesain sedemikian rupa untuk membantu menyelesaikan permasalahan. *Artificial neural network* (ANN) telah digunakan oleh Odom & Sandra (1990) dalam

sebuah penelitiannya. Sedangkan dalam penelitiannya Kristanti & Herwany (2017) menggunakan teknik analisis survival untuk menganalisis terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian mengenai *financial distress*, teknik analisis survival merupakan teknik yang masih jarang digunakan.

Analisis survival menurut Kristanti & Herwany (2017) dalam penelitiannya yaitu salah satu model statistik yang digunakan untuk mempelajari kasus dan waktu dari sebuah peristiwa tertentu. Teknik analisis survival digunakan untuk menganalisis waktu hingga peristiwa tertentu dengan menggunakan alat statistik Gepp & Kumar (2015). Analisis survival dapat menentukan seberapa besar kemampuan atribut seperti tata kelola perusahaan, risiko keuangan perusahaan dan risiko politik. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kristanti & Herwany (2017) yang menggunakan sampel sebanyak 58 perusahaan mengalami *financial distress* dan juga 275 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Pengumpulan data perusahaan dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2000 hingga 2014 dengan menggunakan *purposive random sampling*. Penelitian tersebut menghasilkan dua model variabel yaitu komisaris independen dan *leverage* yang secara konsisten mempengaruhi kesulitan keuangan, yaitu menghasilkan tingkat signifikansi dengan alpha 5% dan 1%. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis survival karena analisis survival mempelajari kejadian dari waktu ke waktu dan masih jarang digunakan dalam penelitian di Indonesia terutama di bidang keuangan (Kristanti & Herwany, 2017).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang melakukan sebuah penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Penelitian Yuanita (2010) dengan variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan rasio pertumbuhan. Penelitian yang dilakukan Ulumiddin (2011) dengan variabel independen laba, arus kas dan inflasi. Atika dkk (2013) dengan variabel independennya rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan aktivitas. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Meskusiwati (2014) dengan variabel independen *corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Andre & Taqwa (2014) dengan variabel profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Noviandri (2014) dengan

variabel independennya yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, *operating profit margin* dan DER. Agustina dkk (2016) dengan variabel biaya agensi, *insider ownership*, *blockholder ownership* dan profitabilitas. Nurhidayah (2017) dengan variabel *current ratio*, profitabilitas, nilai kurs dan inflasi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Permana dkk (2017) dengan variabel ROA, *leverage* dan likuiditas. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kristanti & Herwany (2017) dengan variabel *leverage*, *operational risk*, *size*, *liquidity*, *profitability*, *control of corruption*. Rimawati & Darsono (2017) dengan variabel tata kelola perusahaan, biaya agensi manajer, ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage*. Penelitian Antika dkk (2018) dengan menggunakan variabel likuiditas, *leverage*, *free cash flow*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Moleong (2018) dengan menggunakan variabel independen *real interest rate* dan *leverage*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Pertiwi (2018) dengan variabel *leverage*, likuiditas, *sales growth*, profitabilitas, *size*, inflasi. Dan penelitian Prastiwi & Dewi (2019) mengenai pengaruh *managerial agency cost* terhadap kondisi *financial distress*.

Keseluruhan variabel yang telah diteliti pada penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa variabel yang menunjukkan inkonsistensi antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Variabel tersebut adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, *sales growth*, inflasi dan ukuran perusahaan. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian ulang mengenai variabel diatas karena adanya ketidakkonsistensian pada penelitian terdahulu.

Rasio likuiditas menurut Fahmi (2017:59) adalah salah satu rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pendeknya sesuai jatuh tempo yang telah ditentukan. Likuiditas sering digunakan pada penelitian terdahulu untuk memprediksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Menurut Yuanita (2010), likuiditas merupakan sebuah rasio untuk mengetahui kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Andre & Taqwa (2014) mengatakan bahwa perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya merupakan suatu permasalahan yang ekstrem yang dapat menyebabkan

perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau biasa disebut dengan *financial distress*. Dalam Fahmi (2017:61) terdapat dua rasio likuiditas yang sering digunakan untuk memprediksi *financial distress*, yaitu *current ratio* dan *quick ratio*. *Current ratio* adalah rasio antara aset lancar dengan utang lancar perusahaan, sedangkan *quick ratio* yaitu rasio antara aset lancar dan persediaan dengan utang lancar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *current ratio* untuk memprediksi *financial distress*. Beberapa penelitian terdahulu dengan menggunakan variabel yang sama yaitu rasio liabilitas, namun dengan hasil yang berbeda. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Merkusiwati (2014) dengan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Widhiari & Merkusiwati (2015) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristanti dkk (2016) dan Kristanti & Effendi (2017) bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Latif dan Triyanto (2018) yang mengatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* yang merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. *Leverage* menurut Latif & Triyanto (2018) berdasarkan penelitiannya adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjang perusahaan. Semakin besar jumlah utang yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan akan mempunyai kewajiban yang lebih besar di masa yang akan datang (Rimawati & Darsono, 2017). Rasio *leverage* sering digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Rasio *leverage* dapat diartikan sebagai rasio yang dapat memperlihatkan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Hery, 2015:167). Sebagaimana disebutkan dalam Fahmi (2017:62) perusahaan yang memiliki utang yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan antara kewajiban yang harus dipenuhi dengan pendapatan yang akan

digunakan untuk melunasi kewajibannya. Maka, rasio *leverage* sangat tepat digunakan sebagai alat pengukur terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* yang digunakan yaitu *debt to assets ratio*. Rasio ini akan digunakan untuk membuktikan seberapa besar utang perusahaan yang akan berpengaruh terhadap aset. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan rasio *leverage* sebagai alat untuk mendeteksi terjadinya *financial distress* dengan hasil yang berbeda. Penelitian dilakukan oleh Yustika dkk (2015) dengan hasil bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiari & Merkusiwati (2015) dan Kristanti & Effendi (2017) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti dkk (2016) dan Rimawati & Darsono (2017) serta penelitian Latif & Triyanto (2018) yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio selanjutnya adalah rasio aktivitas. Menurut Atika dkk (2013) rasio aktivitas merupakan sebuah rasio keuangan yang berguna untuk mengetahui tingkat efektivitas sebuah perusahaan dalam mengolah dan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan perusahaan. Semakin tinggi rasio aktivitas suatu perusahaan menunjukkan perputaran aset yang lebih baik dan sehat yang nantinya akan digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan, sehingga dapat menekan terjadinya kondisi *financial distress* (Yustika, 2015). Kemungkinan sebuah perusahaan dapat dikatakan tidak efisien dalam mengelola aset-asetnya, apabila nilai rasio aktivitasnya rendah. Untuk mengukur rasio aktivitas, dapat menggunakan rasio *total asset turnover (TATO)*. *Total asset turnover* yaitu sebuah rasio yang dapat membandingkan nilai penjualan perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan pada periode tertentu. Menurut Yustika (2015), rasio *total asset turnover (TATO)* yang tinggi menjelaskan bahwa semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya dengan tepat untuk menghasilkan penjualan yang baik. Beberapa penelitian telah dilakukan dalam meneliti hubungan rasio aktivitas terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Noviandri (2014) dan Widhiari & Merkusiwati

(2015) yang menunjukkan bahwa rasio aktivitas dengan menggunakan rasio *total asset turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2015) menunjukkan bahwa variabel *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel yang digunakan selanjutnya untuk memprediksi *financial distress* yaitu dengan menggunakan *sales growth*. Menurut Widhiari & Merkusiwati (2015), *sales growth* merupakan suatu perubahan penurunan atau kenaikan penjualan pada perusahaan yang dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan dengan perbandingan dari tahun ke tahun. Dalam Fahmi (2017:69) menjelaskan apabila penjualan disetiap tahunnya mengalami kenaikan yang cukup pesat, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa depan, namun apabila perusahaan tersebut mengalami penurunan penjualan yang signifikan dalam setiap tahunnya, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat berisiko mengalami kesulitan keuangan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah selisih *sales* periode saat ini dan periode sebelumnya dengan *sales* periode sebelumnya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah peningkatan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Terdapat beberapa penelitian yang melakukan penelitian dengan menggunakan rasio *sales growth* dengan hasil yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Atika dkk (2013) yang mengatakan bahwa rasio *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Renty dkk (2016) menunjukkan bahwa *salesgrowth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Widhiari & Merkusiwati (2015) dan Yudiawati & Indriani (2016) bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Inflasi dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Inflasi dapat di artikan sebagai kenaikan harga-harga komoditi secara umum (Nurhidayah, 2017). Kenaikan harga ini dikarenakan tidak sejalannya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang

diperoleh masyarakat (Nurhidayah, 2017). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti hubungan dari inflasi terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Nurhidayah (2017) dengan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Pertiwi (2018) yang menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Supriyadi (2018) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan juga dapat dijadikan alat ukur untuk mengukur *financial distress*. Ukuran perusahaan dapat dihitung dari jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Aryadi, 2018). Pada perusahaan besar dengan total aktiva yang banyak akan lebih berani untuk menggunakan modal dari pinjaman untuk membiayai seluruh aktiva, dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Perusahaan besar memiliki kemungkinan kecil untuk mengalami kebangkrutan perusahaan besarnya ukuran perusahaan sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan (Kristanti dan Effendi, 2017). Untuk mengukur ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva suatu perusahaan. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai hubungan ukuran perusahaan terhadap prediksi *financial distress* menciptakan berbagai hasil. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) dengan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Kristanti dan Effendy (2017) dengan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian Pertiwi (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian tentang prediksi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dalam sebuah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan objek penelitian yang berbeda dan periode penelitian yang berbeda, dengan menggunakan teknik analisis survival. Dalam penelitian ini, judul yang akan diambil oleh penulis adalah

**“Prediksi *Financial Distress* Menggunakan Analisis Survival (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2018)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan tidak sehat sebelum mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Earning Per Share (EPS)* yang bernilai negatif. Pada sektor industri dasar dan kimia, dari tahun 2016-2018 beberapa sub sektor mengalami penurunan nilai EPS yang berkelanjutan selama tiga tahun tersebut. Hanya terdapat satu sektor yang mengalami kenaikan disetiap tahunnya, dan sektor lainnya mengalami fluktuasi nilai EPS. Apabila hal ini terus terjadi pada tahun berikutnya, maka cepat atau lambat perusahaan akan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, pentingnya memprediksi faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya *financial distress*, agar perusahaan dapat mengantisipasi dan menghindari terjadinya kondisi tersebut. Untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan, maka diperlukan data-data seperti laporan keuangan perusahaan yang nantinya akan diolah sesuai metode yang digunakan.

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio *lverage*, rasio aktivitas dan *sales growth*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, variabel tersebut sebaiknya harus diteliti ulang karena masih terdapat ketidakkonsistenan dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang sudah ada.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah di jelaskan diatas, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, *sales growth*, inflasi dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018?
2. Bagaimana pengaruh simultan dari rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, *sales growth*, inflasi dan ukuran perusahaan terhadap terjadinya *financial distress*

pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018?

3. Bagaimana rasio likuiditas berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018?
4. Bagaimana rasio *leverage* berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018?
5. Bagaimana rasio aktivitas berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018?
6. Bagaimana *sales growth* berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018?
7. Bagaimana inflasi berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018?
8. Bagaimana ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, *sales growth*, inflasi dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018?

2. Untuk mengetahui pengaruh simultan rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, *sales growth*, inflasi dan ukuran perusahaan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas secara parsial terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* secara parsial terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas secara parsial terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* manajerial secara parsial terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018.
7. Untuk mengetahui pengaruh inflasi secara parsial terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018.
8. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti sangat berharap agar hasil penelitian yang sudah dilakukan ini dapat diperoleh manfaatnya bagi pihak lain seperti akademisi, peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan penelitian dengan penelitian ini, bermanfaat bagi perusahaan dan bagi investor di suatu hari nanti. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sebuah kontribusi sebagai sumber referensi untuk penelitian

sejenis terutama tentang *financial distress* pada perusahaan seluruh Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut dijelaskan harapan-harapan penulis:

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Aspek teoritis dapat dicapai dari pengembangan dan pengetahuan yang dipaparkan dalam penelitian ini, yaitu hasil dari penelitian ini akan menambah pengetahuan dan informasi yang valid mengenai bagaimana pengaruh likuiditas, *leverage* dan *sales growth* terhadap terjadinya *financial distress*. Serta peneliti berharap, penelitian ini dapat menjadi referensi terbaik untuk peneliti selanjutnya dengan tema dan objek penelitian yang sama ataupun dengan penambahan berbagai macam variabel yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Manfaat bagi perusahaan, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk menganalisis kinerja perusahaan dan mengelola dengan baik keuangan perusahaan serta memahami penyebab terjadinya *financial distress*, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi untuk menghindari terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut.
2. Manfaat bagi investor, peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat sebagai acuan atau informasi untuk para investor mengenai kondisi laporan keuangan suatu perusahaan yang akan digunakan sebagai penentu apakah investor dapat berinvestasi dengan aman dan tepat pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdapat di Bursa Efek Indonesia

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Dalam penulisan sistematika tugas akhir terdiri dari lima bab yang saling berkaitan antar bab. Secara garis besar, sistematika penulisannya adalah:

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berhubungan dengan fenomena yang terjadi, perumusan masalah yang didasarkan latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan

manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan penelitian.

**b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi keseluruhan pengungkapan dengan jelas dan rinci mengenai teori-teori yang berhubungan dengan variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, rasio aktivitas dan *sales growth*, biaya agensi manajerial dan arus kas operasi. Dalam bab ini juga terdapat uraian dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan dasar penelitian, serta terdapat kerangka pemikiran yang akan menggambarkan masalah penelitian dan terdapat hipotesis penelitian yang ditarik berdasarkan pada teori-teori hasil penelitian terdahulu.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang dipakai untuk mengidentifikasi yang akan digunakan untuk pemecahan masalah. Bab ini meliputi penjelasan mengenai jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil dari analisis penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah diidentifikasi mengenai pengaruh-pengaruh variabel independen (rasio profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *sales growth*, biaya agensi manajerial dan arus kas operasi) secara parsial terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* yang dalam bab ini akan diuraikan secara kronologis.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran, yang menyajikan keseluruhan isi dari penelitian ini, mulai dari hasil analisis data, pembahasannya, teknik-teknik yang digunakan serta saran-saran terkait dengan penelitian ini. Diharapkan saran-saran dapat berguna untuk pihak manapun yang berkepentingan terhadap penelitian yang telah diteliti ini.

